

PERGESERAN PENGGUNAAN PRONOMINA PERSONA BAHASA BALI KASAR

Ida Bagus Made Ari Segara
Universitas Udayana
segara.2280111003@student.unud.ac.id

Ni Kadek Dwi Rahayu
Universitas Udayana
rahayu.2280111018@student.unud.ac.id

I Made Netra
Universitas Udayana
imadenetra@unud.ac.id

Abstrak

Studi ini berdasarkan pada fenomena mulai bergesernya penggunaan pronomina persona tunggal orang pertama dan kedua pada bahasa Bali Kasar (BK) yaitu *ci*, *cang*, *nyi* ke penggunaan pronomina persona bahasa Indonesia (BI) yaitu *aku*, *kamu*. Hal ini disebabkan adanya perubahan budaya kesopanan. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kaitan budaya terhadap bahasa. Makna dalam tiap pronomina membawa latar belakang budaya yang dapat diinterpretasikan. Studi ini berdasarkan klaim wacana budaya dimana sebuah wacana membentuk semacam latar belakang interpretatif yang digunakan individu untuk memosisikan sebuah tindakan sehingga sebuah wacana membentuk sikap interpretatif terhadap apa yang dilakukan. Metode wawancara terbuka dengan teknik catat dan rekam digunakan pada studi ini. Data dalam studi ini berupa kalimat berbahasa bali yang menggunakan pronomina persona tunggal orang pertama dan kedua pada bahasa Bali Kasar (BK) dan bahasa Indonesia (BI) dari penutur asli Indonesia-Bali. Data penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan dipresentasikan secara informal dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran pronomina persona tunggal orang pertama dan kedua bahasa Bali Kasar (BK) terjadi karena eksplikasi dari pronomina tersebut yang memiliki fitur budaya berupa kedekatan dan umur antara penutur dan mitra tutur. Sedangkan pronomina persona tunggal orang pertama dan kedua bahasa Indonesia (BI) menekankan rasa segan terhadap mitra tutur untuk menghindari rasa tersinggung.

Kata Kunci: *wacana budaya, pergeseran bahasa, pronomina, bahasa Bali kasar*

Abstract

This study was based on the phenomenon towards the language shift of the usage of the first- and second-person singular pronouns in low level Balinese language (BK) that is *ci*, *cang*, *nyi* to Indonesian person pronouns (BI) that is *aku*, *kamu*. This was due to politeness cultural changes. This study aimed to identify the relationship between culture and language. The meaning in each pronoun carried a cultural background that can be interpreted. This study was based on the claim of cultural script where it was forms a kind of interpretative background that is used by individuals to position an action so that it forms an interpretative attitude towards what is done. The data in this study were Balinese language sentences in the form of first- and second-person singular pronouns in low level Balinese (BK) and Indonesian language (BI) from Indonesian-Balinese native speakers. The data was analyzed qualitatively and was

presented informally and descriptive. The result showed that the shift of first- and second-person singular pronouns in low level Balinese language (BK) occurred due to explication of the pronoun had culture features in the form of closeness and age between interlocutors. Meanwhile, first- and second-person singular pronouns in Indonesian language (BI) emphasized a respect to the interlocutor to avoid offended feeling.

Keywords: *cultural script, language shifts, pronouns, low level Balinese language*

1. Pendahuluan

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya berkaitan dengan bahasa, penggunaan bahasa di masyarakat tutur akan dipengaruhi oleh budaya. Masyarakat tutur menggunakan bahasa untuk bertutur, penggunaannya akan berbeda-beda pada wilayah masyarakat tutur tersebut. Perbedaan tersebut bukan hanya terlihat dari segi linguistik melainkan fenomena-fenomena yang terjadi seperti adanya norma budaya yang dianut masyarakat penutur atau konvensi linguistik yang berkaitan dengan suatu kebudayaan. Norma budaya yang dianut oleh masyarakat memberikan pengaruh pada penggunaan bahasa oleh masyarakat tutur, dalam budaya Bali adanya penghormatan kepada orang lain yang memiliki status sosial lebih tinggi atau kepada orang lain yang tidak kita kenal. Ketika memanggil masyarakat tutur dengan latar belakang sosial yang berbeda, penutur perlu berpikir untuk menggunakan panggilan yang sesuai dengan latar belakang sosial mitra tuturnya.

Norma budaya dalam masyarakat tutur kian berkembang, adanya rasa sopan (*politeness*) dalam bahasa Bali yang disebutkan di atas, membuat beberapa pemilihan kosa kata menjadi berubah. Penggunaan pronomina kasar seperti *ci*, *ny*, *weng*, dan *tuh* intensitasnya berkurang dalam penggunaannya karena adanya norma budaya berupa kesopanan (*politeness*). Pronomina tersebut merupakan bahasa Bali Kasar. Bahasa Kasar adalah bahasa Bali yang nilai rasanya jelek, sangat tidak sopan, sering dipakai pada saat bertengkar dan mencaci. Bahasa Kasar dipakai berbicara oleh orang yang sedang dalam keadaan resah, gelisah, dan marah. Kadang kala ada masyarakat Bali yang biasa berbicara tidak menghormati orang yang harus dihormati (Suwija, 2019). Penggunaan pronomina tersebut dalam kesehariannya biasa digunakan, namun adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks budaya dalam masyarakat tutur mengakibatkan pergeseran penggunaannya. Hal ini diakibatkan budaya yang dinamis yang terus berkembang sehingga masyarakat tutur mengalami perubahan dalam penggunaan bahasa. Sehingga dalam hal ini budaya yang mempengaruhi bahasa, karena bahasa berubah dalam penggunaannya dikarenakan adanya norma budaya yang

berkembang yang dipahami oleh masyarakat tutur.

Namun kini penggunaan pronomina *ci* mulai bergeser penggunaannya digantikan oleh pronomina bahasa Indonesia seperti *aku* dan *kamu*. Pergeseran penggunaan pronomina ini kemungkinan terjadi karena makna budaya yang terkandung dalam pronomina bahasa Bali biasa dan pronomina bahasa Indonesia yang kini umum digunakan. Temuan ini terjadi pada Remaja cenderung suka mengidentifikasi dirinya dengan sesuatu yang berbeda dengan kalangan yang lebih tua atau generasi remaja sebelumnya (Prayogi, 2013). Makna budaya yang terkandung dalam pronomina tersebutlah yang dibahas dalam studi ini.

Penggunaan pronomina tersebut yang dipengaruhi oleh budaya perlu dilihat dari wacana budaya yang menyertainya. Bidang semantik memaknai sebuah bahasa dengan adanya metabahasa semantik alami untuk mengetahui eksplikasi makna secara universal sehingga penggunaan suatu kata dapat diketahui bukan hanya oleh masyarakat tuturnya namun dapat dipahami secara umum. Sebuah kata dalam hal ini pronomina bahasa Bali membawa konteks budaya masing-masing sehingga untuk mengetahui makna kebudayaannya dalam semantik juga mengenal adanya *cultural script* atau wacana budaya. Wacana budaya dalam hal ini bisa dipandang sebagai pendekatan untuk melihat, memahami, dan menangkap norma budaya (Netra, 2014).

Istilah wacana budaya mengacu pada teknik baru yang kuat untuk mengartikulasikan norma, nilai, dan praktik budaya dalam istilah yang jelas, tepat, dan dapat diakses oleh masyarakat penganut budaya dan orang luar budaya. Hasil ini hanya mungkin karena naskah budaya dirumuskan dalam metabahasa yang dibatasi secara ketat, namun fleksibel secara ekspresif, yang terdiri dari kata-kata sederhana dan pola tata bahasa yang memiliki padanan dalam semua bahasa (Goddard & Wierzbicka, 2004). Wacana budaya sangat bergantung pada metabahasa semantik alami yang mengenalkan tentang *semantic primes*. *Semantic primes* adalah makna yang sederhana dan tidak dapat didefinisikan muncul ke “permukaan” sebagai makna kata atau ekspresi seperti kata dalam semua bahasa (Goddard & Wierzbicka, 2004).

Ide utama dalam studi ini bahwa wacana budaya dapat digunakan untuk menjelaskan konteks budaya yang menyertai penggunaan sebuah pronomina secara general dengan makna asli. Sehingga penggunaannya tidak terjadi kesalahan pemaknaan karena konteks budaya yang dibawa oleh masing-masing pronomina dalam bahasa Bali berbeda-beda sesuai dengan budayanya masing-masing yang terkandung

didalamnya.

Penelitian terkait wacana budaya telah dilakukan oleh Netra (2014) dengan judul *Wacana Budaya dalam Bahasa Bali*. Netra menggunakan bahasa Bali sebagai objek kajiannya. *Cultural script* atau wacana budaya digunakan dalam penelitian ini, yang memandang wacana budaya sebagai model, format, dan cara berkomunikasi masyarakat bali dengan memakai metabahasa semantik alami, yang menemukan adanya *high-level script* dan *low-level script*. Wacana budaya ini didasari atas *if and when condition* yang merupakan tingkatan wacana budaya. Studi ini ditemukan adanya wujud performa budaya dengan adanya konfigurasi dan eksplikasi wacana budaya yang terjadi. Wujud performasi budaya berupa tata bahasa yang ditemukan dalam studi ini dengan data “ae” yang berupa pertanyaan tag memiliki representasi budaya Bali tentang perbedaan pendapat dan opini atau sudut pandang tentang memastikan suatu kegiatan. Pembahasan lain dalam studi ini adalah wacana budaya refleksi norma budaya yang menggunakan *cultural script* untuk melihat perbedaan emosi. Bahasan terakhir adalah wacana budaya terkait dengan tuturan asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif yang dieksplikasi sesuai dengan budaya yang terkandung dari data tiap tindak tutur yang ditemukan. Penelitian ini dipilih karena menggunakan wacana budaya sebagai teori, namun studi ini tidak mencantumkan metode dalam penulisan sehingga tidak jelas metode apa yang digunakan untuk mengumpulkan data dan kerangka berpikir dalam artikel ini.

Selain Netra, wacana budaya didiskusikan oleh penemunya yaitu Goddard dan Wierzbicka (2004) dengan judul *Cultural Script: What Are They and What Are They Good For?* yang telah dimuat dalam *Intercultural Pragmatic*. Studi ini menjelaskan tentang wacana budaya merupakan bahasa yang berasal dari *semantic primes* yang memiliki terminologi budaya dari setiap bahasa. Studi ini menjelaskan tentang aksesibilitas dan praktikalitas dari wacana budaya. Pratikalitas digunakan untuk mengilustrasikan poin bahwa skrip budaya yang ditulis dalam makna asli dapat dengan mudah dialihkan lintas bahasa. Kemudian aksesibilitas dari wacana budaya berarti masyarakat tutur dapat dengan mudah berkecimpung secara langsung saat menentukan sebuah wacana budaya. Penelitian ini digunakan karena Wierzbicka sebagai pelopor Metabahasa Semantik Alami yang menyumbangkan 60 makna asli yang juga merupakan bahasa dasar dalam melakukan eksploitasi wacana budaya. Studi ini menekankan tentang penjelasan lebih lanjut tentang wacana budaya, sehingga

penelitian berisikan tentang penjelasan tentang wacana budaya yang merupakan teori yang digunakan.

2. Metode

Data yang digunakan dalam studi ini adalah kata dan kalimat bahasa Bali yang terdapat pronomina persona orang pertama dan kedua bahasa Bali sebagai data primer yang digunakan. Pronomina dipilih karena adanya konteks budaya yang dibawa oleh masing-masing pronomina persona orang pertama dan kedua dalam bahasa Bali. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi (Sugiyono, 2019: 8). Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara mendalam dibantu dengan teknik catat dan rekam (Stainback and Stainback, 1988). Metode wawancara dilakukan dengan mewawancarai penutur asli untuk mendapat data penggunaan pronomina persona orang pertama dan kedua bahasa Bali dan teknik catat dan rekam digunakan untuk mendokumentasikan data agar data mudah untuk diakses. Metode deskripsi digunakan untuk menganalisis data, proses menganalisis data berupa deskripsi sehingga data dianalisis dan dijabarkan dengan kata-kata. Metode penyajian data menggunakan metode informal berupa kata-kata.

Analisis data digunakan teori metabahasa semantik alami dan wacana budaya oleh Wierzbicka yang menggunakan makna asali untuk menganalisis makna dan pengembangannya berupa wacana budaya yang mengaitkan konteks budaya yang terkandung dalam sebuah kata. Wacana budaya akan menjelaskan tentang kondisi *jika maka* sebagai eksplikasinya. Wacana budaya berhubungan dengan aspek-aspek berpikir, berbicara, dan berperilaku. Walaupun demikian, diyakini ada dua tingkatan wacana budaya, yaitu: (1) *high-level script* “wacana tingkat tinggi”, yang merupakan wacana utama dan inti dan (2) *low-level script* “wacana tingkat bawah atau turunan” yang merupakan wacana yang didasari atas *if and when condition* “kondisi jika dan ketika” (Goddard dalam Netra, 2014). Wacana tingkat tinggi memberikan isi dari sebuah wacana yang merupakan tingkatan yang lebih tinggi dari kalimat sebagai bentuk dari wacana itu sendiri.

3. Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pronomina Bali Kasar memiliki pemetaan yang sangat berpengaruh dalam penggunaannya adalah kedekatan. Fitur kedekatan menjadi kunci dalam penggunaan pronomina kasar, serta fitur

ketidaksopanan berperan juga dalam pronomina bahasa Bali Kasar. Sedangkan pronomina bahasa Indonesia yang dicampur kodekan dengan bahasa Bali biasa memiliki makna yang lebih sopan karena dalam pemetaanya rasa segan menjadi kunci dalam penggunaannya sehingga pronomina Indonesia yang dicampur kodekan dalam bahasa Bali lebih digunakan karena pengaruh adanya pegeseran budaya.

4. Pembahasan

Berikut pembahasan terkait hasil penelitian ini:

1. Wacana Budaya dalam Pronomina Persona bahasa Bali

Pronomina adalah jenis kata yang menggantikan nomina atau frasa nomina yang berfungsi untuk menggantikan nama atau panggilan seseorang. Pronomina persona dapat bersifat tunggal atau jamak serta dapat berupa kata maupun frasa pronomina. Hanya dapat digunakan untuk mengganti nomina orang, nama orang, atau hal-hal lain yang dipersonifikasikan. Wacana budaya yang terkait dengan pronomina persona dalam bahasa Bali merupakan pernyataan yang mengikat penutur pada suatu acuan persona yang sesuai dengan budaya yang dibawa. Wacana budaya tingkat tinggi terkait pronomina persona dalam bahasa Bali kasar dieksplikasikan sebagai berikut:

1. Orang berpikir seperti ini:

Jika seseorang berbicara dengan orang lain, tidak perlu melihat kelas sosial ada baiknya orang ini dekat dengan lawannya, dan hendaknya mengetahui jenis kelaminya.

Dan ketika seseorang diajak berbicara, umur orang ini setara atau lebih rendah.

Jika seseorang berbicara dia memiliki intensitas emosi

Pronomina persona dalam bahasa Bali Kasar memiliki banyak jenis yaitu *ci*, *nyi*, *weng*, *tuh*. Masing-masing pronomina persona memiliki eksplikasi umum melekat juga norma budaya yang dimilikinya berdasarkan konteks budaya masyarakat Bali dieksplikasi sebagai berikut:

[P-1] **Cang** *kal pesu jani* ‘Saya akan keluar sekarang’

Berdasarkan budaya masyarakat Bali, penggunaan pronomina persona orang pertama *cang* memiliki intensi tingkat bahasa yang tergolong kasar karena tergolong ke tingkatan bahasa Bali Kasar. Pronomina persona orang pertama *cang* menunjukkan bahwa penutur memiliki ikatan yang lebih dekat dengan mitra tuturnya. Pronomina persona *cang* menggantikan persona pertama, sedangkan tidak ada pengaruh gender

dalam penggunaan pronomina ini karena tidak melihat jenis kelamin laki-laki maupun perempuan.

Orang berpikir seperti ini:

Ketika saya berbicara dengan orang lain alangkah baiknya seseorang memastikan kedekatannya, dan mengarah pada diri sendiri dan tidak melihat jenis kelamin.

Oleh karena ini, seseorang akan mengatakan sesuatu seperti ini:

“Saya harus memastikan kedekatan orang ini dengan saya”

“Saya mengganti nama dengan ini”

“Saya tidak melihat jenis kelamin diri saya”

[P-2] *Ci teka uli ije?* ‘kamu datang dari mana?’

Orang berpikir seperti ini:

Ketika saya melihat lawan bicara, alangkah baiknya saya dekat denganya dan mengganti namanya menjadi ini

Ketika saya berbicara saya tidak melihat status sosial orang lain

Ketika saya berbicara, alangkah baiknya memastikan jenis kelamin dia adalah laki-laki (netral).

Ketika saya berbicara, alangkah baiknya memastikan saya lebih tua dari orang lain.

Oleh karena ini, saya akan mengatakan seperti ini:

“Saya harus memastikan kedekatan orang ini dengan saya”

“Saya mengganti nama orang lain dengan ini”

“Saya melihat jenis kelamin orang lain”

[P-3] *Nyi bilang wai ngalih kopi* ‘kamu setiap hari minum kopi’

Orang akan berpikir seperti ini:

Ketika saya melihat lawan bicara, alangkah baiknya saya dekat denganya

Ketika saya berbicara saya tidak melihat status sosial orang lain

Ketika saya berbicara, alangkah baiknya memastikan jenis kelamin dia adalah perempuan

Ketika saya berbicara, alangkah baiknya memastikan saya lebih tua dari orang lain.

Saya merasa emosi marah ketika berbicara dengan nada naik

Oleh karena ini, saya akan mengatakan seperti ini:

“Saya harus memastikan kedekatan orang ini dengan saya”

“Saya melihat jenis kelamin orang lain”

“Saya mengganti nama orang lain dengan ini”

[P-4] *Kamu teka uli ije?* ‘kamu datang dari mana?’

Orang akan berpikir seperti ini:

Ketika saya melihat lawan bicara, alangkah baiknya saya dekat denganya

Ketika saya berbicara saya tidak melihat status sosial orang lain

Ketika saya berbicara, alangkah baiknya memastikan jenis kelamin dia adalah perempuan.

Ketika saya berbicara, alangkah baiknya memastikan saya lebih tua dari orang lain.

Saya merasa emosi marah ketika berbicara

Oleh karena ini, saya akan mengatakan seperti ini:

“Saya harus memastikan kedekatan orang ini dengan saya”

“Saya melihat jenis kelamin orang lain”

“Saya mengganti nama orang lain dengan ini”

[P-5] *Pules jemak gae e tuh* ‘kamu lebih baik tidur’

Orang berpikir seperti ini:

Ketika saya melihat lawan bicara, alangkah baiknya saya dekat denganya.

Ketika saya berbicara saya tidak melihat status sosial orang lain

Ketika saya berbicara, alangkah baiknya memastikan jenis kelamin dia adalah laki-laki (netral).

Ketika saya berbicara, alangkah baiknya memastikan saya lebih tua dari orang lain.

Dan mengganti namanya menjadi ini

Oleh karena ini, saya akan mengatakan seperti ini:

“Saya harus memastikan kedekatan orang ini dengan saya”

“Saya melihat jenis kelamin orang lain”

“Saya mengganti nama orang lain dengan ini”

2. Wacana Budaya dalam Pronomina Persona Tunggal Aku dan Kamu

Penggunaan pronomina dalam bahasa Bali biasa kini terjadi pencampuran kode menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena pronomina persona bahasa Bali Kasar dalam bahasa Bali dianggap melukai perasaan lawan bicara ketika digunakan. Wacana budaya dapat dipetakan sebagai berikut:

Orang akan berpikir seperti ini:

Jika seseorang berbicara dengan orang lain, ada baiknya pikirkan perasaan lawan bicara.

Jika seseorang tidak terlalu mengenal dan merasa segan maka seseorang diganti dengan ini

[P-6] *aku kal pesu jani* ‘saya akan ke luar hari ini’

Orang akan berpikir seperti ini:

Ketika saya berbicara dengan lawan bicara, saya tidak ingin orang lain merasa tersinggung

Saya merasa segan dengan orang lain

Saya mengganti sesuatu yang kasar dengan ini

Yang diganti adalah diri saya sendiri

Oleh karena ini, saya akan mengatakan ini:

“Saya tidak ingin orang lain tersinggung”

“Saya merasa tidak enak dengan orang lain”

“Saya menggunakan ini untuk diri saya”

[P-7] **Kamu** be makan? ‘kamu sudah makan?’

Orang akan berpikir seperti ini:

Ketika saya berbicara dengan lawan bicara, saya tidak ingin orang lain merasa

tersinggung

Saya merasa segan dengan orang lain

Saya mengganti sesuatu yang kasar dengan ini

Yang diganti adalah orang lain

Oleh karena ini, saya akan mengatakan ini:

“Saya tidak ingin orang lain tersinggung”

“Saya merasa tidak enak dengan orang lain”

“Saya menggunakan ini untuk orang lain”

3. Benang merah pronomina Kasar Bahasa Bali dan Pronomina Indonesia

Pemetaan pronomina bahasa Bali Kasar sangat berpengaruh dalam penggunaannya pada sebuah kedekatan antara tutur dan mitra tutur. Fitur ini menjadi kunci dalam penggunaan pronomina bahasa Bali Kasar serta fitur ketidaksopanan juga berperan dalam pronomina bahasa ini. Namun, pronomina bahasa Indonesia yang dicampur kodekan dengan kalimat bahasa Bali memiliki makna yang lebih sopan karena memunculkan rasa segan dan pemetaan rasa segan ini yang dicampur kodekan lebih digunakan akibat pengaruh adanya pergeseran budaya.

Pergeseran budaya yang terjadi dipetakan pada data [P-1] – [P-5] adalah pronomina bahasa Bali Kasar dengan intensitas adanya senioritas selain kedekatan, karena dalam penggunaannya pronomina bahasa Bali Kasar umum diucapkan oleh penutur yang memiliki umur yang lebih dewasa kepada penutur yang lebih remaja. Hal ini mulai bergeser dengan adanya data [P-6] – [P-7] dimana pada data bahasa Bali Kasar fitur emosi bergeser ke fitur segan pada pronomina bahasa Indonesia. Menyebabkan pronomina bahasa Indonesia digunakan dalam bahasa Bali.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai wacana pergeseran penggunaan pronomina bahasa Bali Kasar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa wacana budaya dapat digunakan sebagai pemetaan bagaimana masyarakat berbicara secara universal dalam penggunaan metabahasa semantik alami. Pergeseran pronomina kasar terjadi karena eksplikasi yang didapat dari pronomina tersebut memiliki fitur budaya berupa kedekatan dan umur yang mempengaruhi. Sedangkan pronomina bahasa Indonesia menekankan kepada rasa segan agar mitra tutur tidak merasa tersinggung.

6. Daftar Pustaka

- Goddard, C. (1997). Cultural values and ‘cultural scripts’ of Malay (Bahasa Melayu). *Journal of Pragmatics*, 27(2), 183–201. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(96\)00032-X](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(96)00032-X)
- Goddard, C., & Wierzbicka, A. (2004). Cultural scripts: What are they and what are they good for? *Intercultural Pragmatics*, 1(2). <https://doi.org/10.1515/iprg.2004.1.2.153>
- Netra, I. M. (2014). Wacana Budaya dalam Bahasa Bali. In I. N. Sudipa & G. P. W. Rajeg (Eds.), *Cahaya Bahasa* (pp. 195–204). Swasta Nulus.
- Prayogi, I. (2013). Pergeseran Pemakaian Pronomina Persona dalam Bahasa Indonesia “Gaul.” *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 2(2), 38. <https://doi.org/10.26499/rnh.v2i2.234>
- Suwija, I. (2019). Tingkat-Tingkatan Bicara Bahasa Bali (Dampak Anggah-Ungguh Kruna). *Sosiohumaniora*, 21(1), 90. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19507>
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Stainback, S and Stainback, W. 1988. *Understanding & Conducting Qualitative Research*. Dubuque: Kendall/Hunt Publishing Company.